BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Negara Indonesia yang semakin hari semakin berkembang, muncul berbagai institusi yang bergerak di bidang keuangan, salah satunya adalah Pasar Modal. Pasar Modal merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara para pencari dana *(Emiten)* dengan para penanam modal *(Investor)*. Dalam pasar modal diperjualbelikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi di mana jika diukur dari waktunya, modal yang diperjualbelikan merupakan modal jangka panjang. Pasar modal di indonesia juga diramaikan oleh pasar modal syariah yang di resmikan 14 maret 2003 dengan aturan pelaksanaan yang secara operasional diawasi oleh OJK, sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN MUI (Soemitra, 2017).

Sejarah Pasar Modal syariah di Indonesia di rintis oleh Bapak Iwan P. Poncowinoto setelah Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 disahkan pada akhir tahu 1995. Beliau mulai mengkaji diterbitkannya Reksadana syariah. Pertengahan tahun 1997, beliau bersama teman-temannya di PT. Danareksa Investment Management berhasil mendapatkan peresetujuan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menerbitkan reksadana syariah yang pertama. Kegiatan di pasar modal maupun pasar uang yang bersifat portofolio invesment, sehingga istilah investasi inilah yang sering digunakan. Sama seperti dalaminvestasi langsung, dalam upaya memberikan payung hukum, maka

pemerintah mengesahkan Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Prasetyo, 2017).

Pasar modal menjadi salah satu wadah untuk para investor yang memiliki dana berlebih dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakan proyek bisnis. Selain itu pasar modal juga berfungsi bagi para pengusaha yang mengalami kekurangan modal besar bisa teratasi dengan keberadaan pasar modal. Pada intinya pasar modal ini adalah wadah untuk investasi pada sektor efek (Susamto, 2009).

Investasi merupakan salah satu langkah untuk mensiasati keadaan ekonomi yang semakin hari tingkat inflasinya semakin tinggi. Untuk itu perolehan dari investasi tidak boleh kurang dari tingkat inflasi yang terjadi. Hal ini karena nilai uang yang ada sekarang tidak sama dengan nilai uang di masa yang akan datang. Dalam penentuan jumlah investasi yang disalurkan tidak bisa asal ditetapkan oleh para pemegang kebijakan dalam perusahaan. Dibutuhkan manajemen keuangan yang handal untuk menghitung jumlah investasi yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba yang diharapkan. Untuk menempatkan sebuah investasi, setidaknya membutuhkan empat kriteria yang digunakan dalam praktik, yaitu: *Payback Period, Benefit/Cost Ratio, Net Present Value, dan Interntal Rate of Return* (Rahardja & Manurung, 2008).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal dijelaskan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan investasi syariah adalah menanamkan atau menempatkan modal di suatu tempat yang

diharapkan dapat mendatangkan keuntungan halal di masa mendatang. Kunci dalam investasi syariah adalah adanya norma syariah yang menyebabkan kehalalannya.

Dalam perspektif ekonomi syariah, investasi bukanlah hanya sekedar bercerita tentang berapa keuntungan materi yang bisa didapatkan melalui aktivitas investasi, tapi ada beberapa faktor yang mendominasi motivasi investasi dalam Islam, yaitu: pertama, implementasi mekanisme zakat, maka asset produktif yang dimiliki seseorang pada jumlah tertentu (*Nishab*) akan selalu dikenakan zakat, sehingga hal ini akan mendorong pemiliknya untuk mengelola melalui investasi. Terdapat banyak instrumen yang bisa dipilih dalam investasi, salah satu instrumen investasi yang cukup popular di kalangan masyarakat adalah saham (Abdul Aziz, 2010).

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal atau persentase tertentu. Harga Saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham. Minat investor untuk memiliki suatu saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar moda. Tinggi rendahnya nilai saham di pasar modal sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut (Abdul Aziz, 2010).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga sebuah saham. Indikator kinerja yang baik adalah perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan

dari kegiatan operasionalnya. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan mampu memberi keuntungan. Adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan menandakan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut bagus dan memberikan keyakinan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang.

Dengan kinerja yang bagus secara tidak langsung akan membuat harga saham di pasar juga meningkat. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan pertumbuhan yang positif maka kondisi perusahaan lebih baik dari tahun sebelumnya, artinya kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan juga bagus (Pandansari, 2012).

Pendapatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keberlang-sungan hidup suatu perusahaan, semakin besar pendapatan maka semakin besar kemampuan perusahan untuk membiayai segala kewajiban perusahaan dan semakin besar juga kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan hasil aktivitas usahanya dalam menjual komoditas barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang bukan berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan (Kholmi, 2019). Indeks Harga Saham adalah indikator yang menunjukkan perge-rakan harga saham. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan JII (Jakarta Islamic Index) merupakan indeks saham syariah di pasar modal. JII merupakan

indek yang terdiri 30 saham mengakomodasi investasi syariat dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariat Islam (Soemitra, 2017).

Pada bulan Juli 2000 PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT Dana Reksa Invesment Management (DIM) menerbitkan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari 30 (tiga puluh) jenis saham dari emiten-emiten yang kegiatan usahanya memenuhi syariah Islam. Penentuan kriteria dari komponen *Jakarta Islamic Index* (JII) tersebut disusun berdasarkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah DIM (Dana Reksa Invesment Manajement). Salah satu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah PT Unilever Indonesia Tbk.

Bagi perusahaan besar seperti PT Unilever Indonesia Tbk, penting untuk ikut serta dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Unilever Tbk tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria saham yang sesuai prinsip syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah indeks bagi saham-saham yang memenuhi prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud yaitu dalam operasionalnya tidak melenceng dari kaidah syariah, terbebas dari gharar, riba, dan maisyir serta terhindar dari unsur yang haram (Burhanudin S, 2008)

Keberadaan PT Unilever Indonesia Tbk pada data *tetap Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai perusahaan yang sahamnya sesuai dengan syarat-syarat yang terdapat di *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi ketertarikan untuk sebuah penelitian. Syarat yang dimaksudkan *Jakarta Islamic Index* (JII) tersebut yaitu harus sesuai dengan ketentuan dari Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa.

Keputusan investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal biasanya melihat dari laporan keuangan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, maupun dari data terbaru dari media elektronik. Data tersebut antara lain *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Return On Assets* (ROA) atau asset perusahaan. Menurut Sundjaja (2002) dalam Syamni dan Martunis (2013:21) mendefinisikan *Operating Profit Margin (OPM)* digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan (Syamni, 2013). *Operating Profit Margin* (OPM) adalah rasio yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan setiap rupiah laba dari hasil operasional sebelum bunga dan pajak atas penjualan perusahaan. Rasio yang tinggi akan berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan. *Operating Profit Margin* (OPM) mampu menggambarkan persentase dari tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang dibandingkan dengan penjualan bersih selama periode tertentu. *Operating Profit Margin* (OPM) mempresentasikan kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan yang nyata karena tidak memperhitungkan tambahan keuntungan atau kerugian lain yang bisa diperoleh di luar operasional perusahaan (Mardiana, 2022).

Operating Profit Margin (OPM) dapat mengetahui bagaimana mencapai keuntungan bagi perusahaan, kemudian rasio ini juga mampu mengukur seberapa banyak dana yang dihasilkan disetiap penjualan sebelum di kurangi biaya lainnya. Jika *Operating profit Margin* (OPM) mengalami kenaikan secara berturut-turut, maka bisa dinilai perusahaan mempunyai profit yang semakin bagus. Sebaliknya

jika *Operating Profit Margin* (OPM) terus menurun setiap tahunnya, maka perusahaan harus mewaspadai penggunaan aset untuk periode yang sedang berjalan. Tingginya nilai *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukan bahwa operasional perusahaan berjalan secara efektif (Mardiana, 2022).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu cara mengukur kinerja perusahaan seberapa baik perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan yang kemudian akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Setianto, 2016). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat laba yang dihasilkan perusahaan yang diukur dari laba bersih yang dihasilkan oleh penggunaan total aset. Rasio ini mampu menilai tingkat keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam memakai aktiva pada aktivitas penjualan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat pengembalian suatu aset, maka semakin produktif aset yang dikelola perusahaan untuk laba bersih. Aset yang dimaksud adalah aset yang yang diperoleh dari modal sendiri atau modal asing sebagai aset yang digunakan untuk kelangsungan perusahaan (Husaini, 2012).

Sebuah perusahaan khususnya perusahaan yang terbuka atau yang termasuk dalam golongan perusahaan yang *go public* biasanya akan memberikan kesempatan bagi investor untuk menginvestasikan uang yang dimiliki kepada pihak perusahaan dalam berbagai bentuk dimana salah satunya adalah saham. Saham merupakan bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan (Arista & Astohar, 2012). Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikanya dalam bentuk saham (*stock*). Investor yang ingin menginvestasikan uangnya untuk membeli

saham dapat membeli saham perusahaan terbuka dengan minimum pembelian sebanyak 1 lot. Saham sendiri memiliki peranan yang cukup penting di dalam perusahaan yaitu membantu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga dapat berjalan dengan lancar, sedangkan bagi investor sendiri akan mendapatkan dua jenis keuntungan yaitu berupa deviden yang biasanya di bayarkan sekali setahun dan *capital gains* (kenaikan harga saham di pasar). *Capital gains* ini diperoleh dari ketidakstabilan dari harga saham yang telah diterapkan oleh suatu perusahaan.

Harga saham merupakan harga dari suatu lembar saham atas nilai yang diperoleh berdasarkan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Harga suatu saham dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan (kinerja perusahaan). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan, seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan keadaan faktor sosial-ekonomi dalam suatu negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Jika dilihat dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan investor (Eduardus, 2010). Indikator lain yang mempengaruhi peningkatan return saham yaitu *Operating Profit Margin*

(OPM), rasio ini mengukur tingkat margin laba usaha yang diperoleh perusahaan. Jika nilai OPM naik, maka nilai return saham naik, begitupun sebaliknya.

Berikut ini adalah data perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM), perkembangan *Return On Assets* (ROA) dari PT Unilever Indonesia Tbk dan perkembangan Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2012 sampai 2021 yang dinyatakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) dan Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Periode	OPM		ROA		Harga Saham		
	%		%		Rp	(%)	
2011	23,7		44,9		3.760	5,0	
2012	23,7	=	45,7	↓	4.170	5,6	↑
2013	23,3	↓	44,5	↓	5.200	6,9	↑
2014	23,2	↓	43,9	↓	6.460	8,6	↑
2015	21,8	↓	39,0	↓	7.400	9,9	↑
2016	21,7	↓	39,4	↑	7.760	10,3	↑
2017	23,0	↑	39,3	↓	11.180	14,9	↑
2018	29,5	↑	46,3	↑	9.080	12,1	↓
2019	23,6	↓	36,1	↓	8.400	11,2	↓
2020	22,0	↓	34,8	↓	7.350	9,8	↓
2021	19,4	↓	29,1	↓	4.110	5,5	↓

Sumber: http://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/ (data diolah).

Dari data tersebut dapat diketahui perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Kemudian perkembangan harga saham dari PT Unilever Indonesia Tbk. mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, akan tetapi mengalami kenaikan

yang cukup tinggi pada tahun 2017. Data harga saham diatas dirasiokan dengan menggunakan rumus teori sederhana yaitu dengan cara menjumlahkan harga saham keseluruhan.

Sebagai pembagi dari setiap harga saham per tahunnya dan dikalikan dengan 100%. Merasiokan harga saham dilakukan untuk menyesuaikan grafik dengan data *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) yang sudah berbentuk rasio.

Berikut ini apabila data tersebut disajikan dalam grafik/diagram batang dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun, sebagai berikut.

Grafik 1.1
***Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) dan Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.**

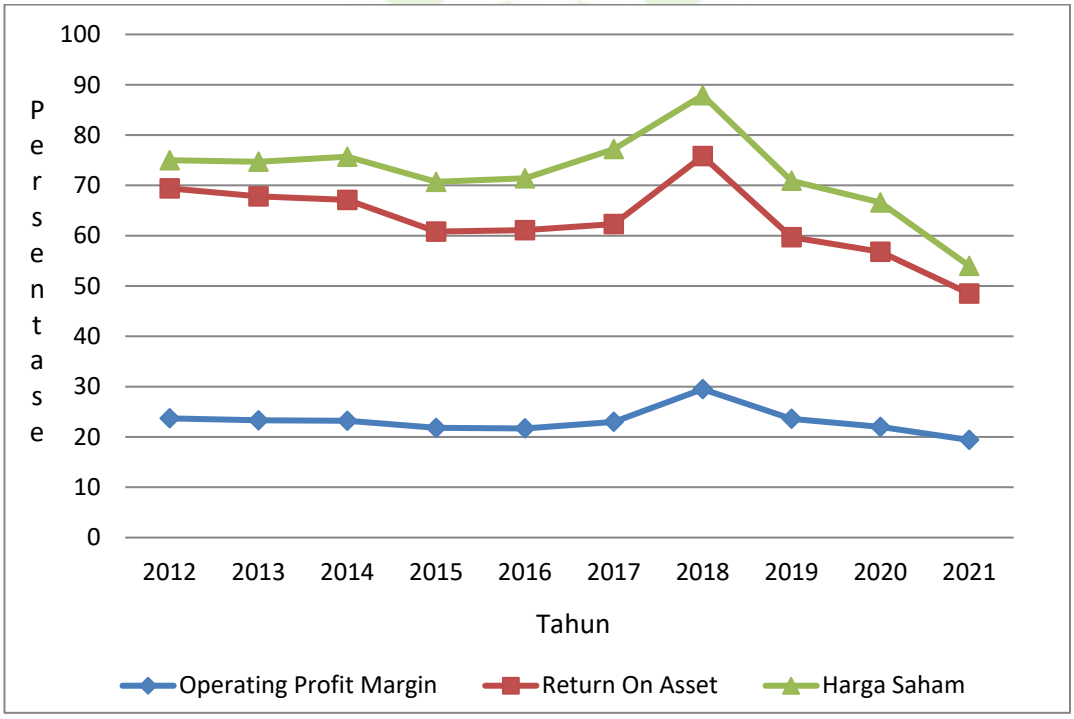

Garis biru merupakan garis yang menunjukkan perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) yang data tersebut diambil dari data dalam periode tahunan (*Annual Report*) pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. Dari data tersebut

dapat dilihat bahwa perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2016 yaitu pada tahun 2012 turun dari 23,7% menjadi 23,7%, tahun 2013 dari 23,7% turun menjadi 23,3%, ditahun 2014 turun menjadi 23,2%, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 21,8% dan ditahun 2016 turun menjadi 21,7%. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari 21,7% menjadi 23,0%. Kemudian ditahun 2018 mengalami kenaikan kembali dari 23,0% menjadi 29,5%. Setelah itu *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami penurunan kembali dari tahun 2019 sampai 2021, dimana ditahun 2019 turun menjadi 23,6%, ditahun 2020 turun menjadi 22,0% dan ditahun 2021 turun menjadi 19,4%.

Garis merah merupakan garis yang menunjukkan perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. Dari grafik tersebut dapat dilihat perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada PT Unilever Indonesia pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan. Sebagaimana ditahun 2012 dari 44,9% turun menjadi 45,7%, tahun 2013 dari 45,7% turun menjadi 44,5%, ditahun 2014 turun menjadi 43,9% dan ditahun 2015 turun lagi menjadi 39,0%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan darri 39,0% menjadi 39,4%, ditahun 2017 turun menjadi 39,35, ditahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 46,35 dan ditahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan yaitu turun 36,1 % pada tahun 2019 kemudian 34,8% pada tahun 2020 dan 29,1% pada tahun 20 8998>210.

Garis warna hijau merupakan garis yang menunjukkan perkembangan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. yang datanya diambil dari

http://www.unilever.co.id. Sumber tersebut banyak dijadikan salah satu informasi bagi investor yang ikut serta dalam pasar modal dunia. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa Harga Saham pada PT Unilever Indonesia terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 sampai 2017 mengalami kenaikan yang dimana ditahun 2012 yang awalnya 5,0% naik menjadi 5,6%, ditahun 2013 menjadi 6,9%, ditahun 2014 menjadi 8,6%, ditahun 2015 menjadi 9,9%, ditahun 2016 menjadi 10,3% dan ditahun 2017 menjadi 14,9%. kemudian ditahun 2018 mengalami penurunan dari 14,9% menjadi 12,1%. Selanjutnya dari tahun 2018 sampai 2021 terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 turun dari 14,9% menjadi 12,1%, pada tahun 2019 menjadi 11,2% , pada tahun 2020 menjadi 9,8% dan pada tahun 2021 menjadi 5,5%.

Dari data tersebut dapat terlihat beberapa masalah, seharusnya ketika *Operating Profit Margin* (OPM) naik maka laba perusahan seharusnya meningkat sehingga *Return On Assets* (ROA) seharunya meningkat dan harga saham juga seharusnya meningkat. Akan tetapi pada data tersebut terdapat beberapa data yang menunjukkan ketika *Operating Profit Margin* (OPM) naik keberadaan *Return On Assets* (ROA) naik dan harga saham malah menurun. Dan ketika *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami penurunan, *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami kenaikan. Akan tetapi pada tahun 2017 adalah salah satu yang paling disoroti karena harga saham mengalami kenaikan yang sangat tajam seiring dengan kenaikan *Operating Profit Margin* (OPM) dan penurunan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Ibn Taimiyah naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkanoleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat inefisiensi produksi,penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karena itu jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu pula sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil atau mungkin juga tindakan yang tidak adil (Karim, 2014).

Keberhasilan maupun kegagalan penerapan prinsip syariah dalam saham menjadi salah satu ketertarikan penelitian ini. Dengan tidak menyalurkan dana kepada unsur-unsur yang haram apakah perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya dalam memproduktifkan modalnya. Serta mampu mempertahankan harga saham syariah PT Unilever Indonesia Tbk seiring dengan perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) yang selalu berubah. Maka penulis akan mengkaji permasalahan dengan memilih judul: **Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2012-2021.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara parsial;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara parsial;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak yaitu bagi dunia akademis, dan dunia praktis. Berikut ini pembahasan dari hal-hal tersebut.

1. Kegunaan Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka dan bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai investasi saham syariah di pasar modal syariah.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan dalam pengelolaan saham. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah dan tetap tercatat di Jakarta Islamic Index (JII). Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya belum sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Investor dapat mengetahui perkembangan perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian investor akan menginvetasikan dananya pada PT Unilever Indonesia Tbk. Selain itu investor akan cenderung lebih memilih menginvestasikan dananya pada saham syariah serta pada instrumen pasar modal syariah lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG